

# KOMPOSISI MUSIK “LINDHU”

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:

**Bayu Nur Wicaksono**  
15111168

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# **KOMPOSISI MUSIK “LINDHU”**

## **SKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



Oleh:

**Bayu Nur Wicaksono**  
15111168

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**PENGESAHAN**

Skripsi Karya Seni

**KOMPOSISI MUSIK LINDHU**  
Oleh

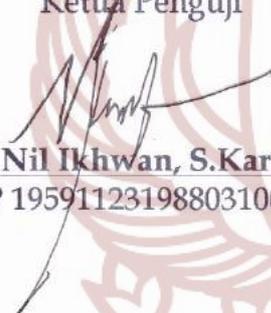
**Bayu Nur Wicaksono**  
15111168

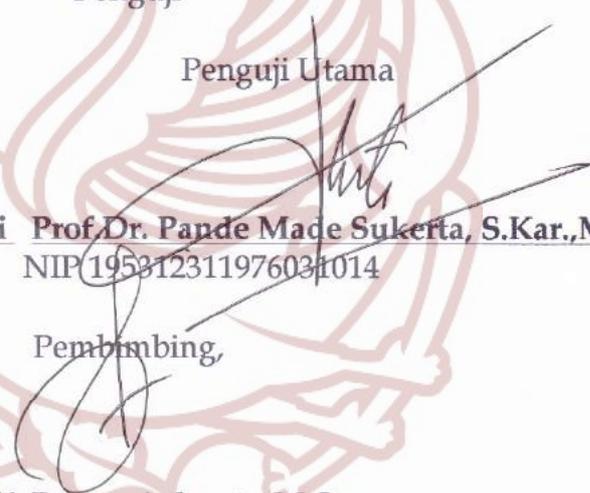
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 24 Juli 2019

Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama

  
**Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si**  
NIP 195911231988031001

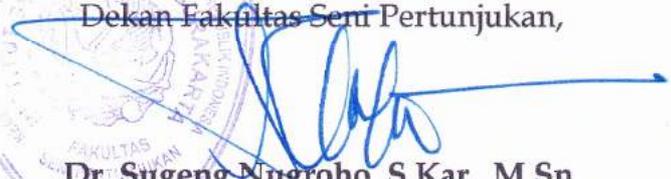
  
**Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si**  
NIP 195312311976031014

Pembimbing,

**Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn**  
NIP 196502151991031001

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP 196509141990111001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Bayu Nur Wicaksono  
NIM : 15111168  
Tempat, Tgl Lahir : Sukoharjo, 31 Mei 1996  
Alamat Rumah : Dsn. Ngepung RT 05 RW 03, Ds.  
Karanganyar, Kec. Weru, Kab. Sukoharjo,  
Prov. Jawa Tengah  
Program Studi : S-1 Seni karawitan  
Fakultas : Seni Karawitan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul : Komposisi Musik "Lindhu" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Juli 2019

Penyusu

  
  
Bayu Nur Wicaksono

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“kabeh sing wes ginaris kudu ditampa kanthi ikhlas ati Insyaalloh dalane Gusti mesti mberkahi”*



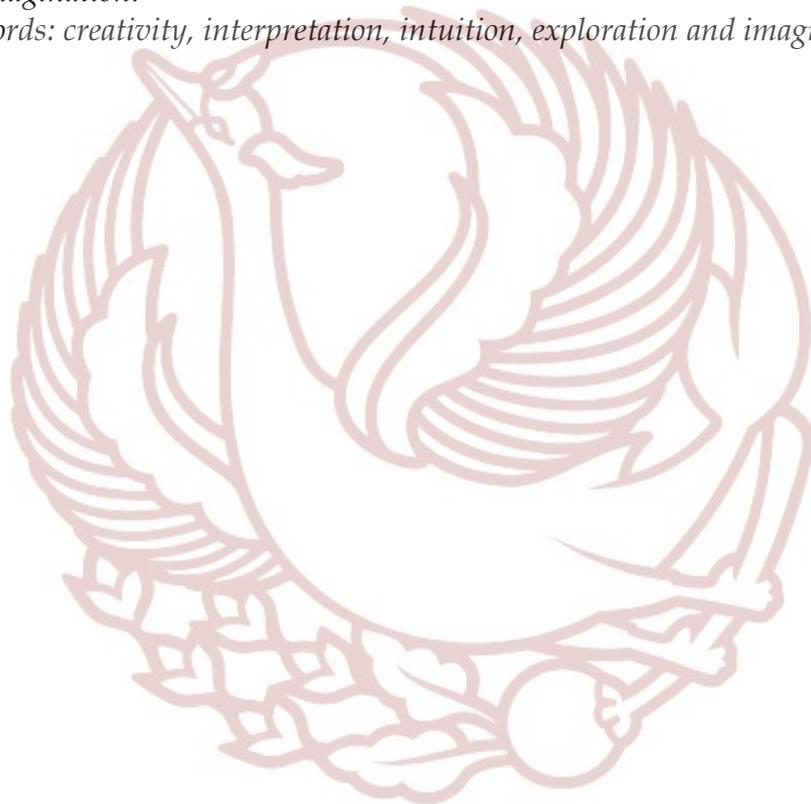
Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayah saya Alm. Sugiyanto
  - Ibu saya Darsini
- Adik saya Indah Siti Wuryan
- Adik saya Ravena Nawang Ara
  - Sahabat dan teman saya
- Almamaterku ISI Surakarta tercinta

## Abstract

*This thesis of artwork, describes the musical composition of Lindhu. Sourced from non-musical ideas in the form of earthquake disasters which are poured into a new musical composition work which aims as a forum for creativity in making new musical composition works. There are a lot of atmosphere during an earthquake and after an earthquake causes interpretation, intuition, exploration and imagination.*

*Keywords: creativity, interpretation, intuition, exploration and imagination*



## Abstrak

Skripsi karya seni ini, mendeskripsikan komposisi musik *Lindhu*. Bersumber dari ide non musikal berupa bencana gempa bumi yang dituangkan kedalam sebuah karya komposisi musik baru yang bertujuan sebagai wadah kreatifitas dalam pembuatan karya komposisi musik baru. Terkandung banyak suasana saat terjadi gempa bumi dan setelah gempa bumi menimbulkan interpretasi, intuisi, eksplorasi dan imajinasi.

Kata kunci : kreatifitas, interpretasi, intuisi, eksplorasi dan imajinasi



## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penyusun aturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa , karena berkat rahmat dan karuniaNYA penyusun dapat menyelesaikan karya komposisi musik “Lindhu”. Penyusun menyadari dalam penyusunan komposisi musik “Lindhu” ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan banyak pihak, maka dari itu penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Ayah saya Alm. Sugiyanto dan ibu Darsini yang telah memberi dukungan moral maupun material, serta memberi motivasi dalam menyelesaikan studi S- 1 ini.
2. Kedua adik saya Indah Siti Wuryan dan Ravena Nawang Ara yang selalu menyemangati saya.
3. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn selaku dekan fakultas seni pertunjukan yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas sehingga tugas akhir komposisi berjalan lancar.
4. Bapak Waluyo, S.Kar.,M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan yang banyak memberikan fasilitas dalam proses tugas akhir.
5. Bapak Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan semangat.
6. Bapak Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar.,M.Si selaku penguji utama yang memberikan motivasi dalam proses tugas akhir.

7. Bapak Rusdiantoro, S.Kar.,M.Sn selaku penasehat akademik dan ketua program studi karawitan yang menuntun penyusun dalam mengurus proses perkuliahan.
8. Jurusan Karawitan yang telah memfasilitasi penyusun selama proses penciptaan karya
9. Sahabat saya Rindhi, Viona, Cahya Fajar, Brian, Citranggada Santi, Rina, Yenik.
10. Teman- teman pendukung karya komposisi musik “Lindhu”, karena kalianlah karya ini tercipta.
11. Teman- teman Himpunan Mahasiswa prodi karawitan yang telah mendukung penuh dalam penyelenggaraan tugas akhir. Berkat kerja keras dari teman -teman, ujian tugas akhir dapat digelar dengan sukses.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan dan karya ini masih terdapat banyak kekurangan ,maka dengan ini penyusun membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaikinya.

Surakarta. 15 juli 2019

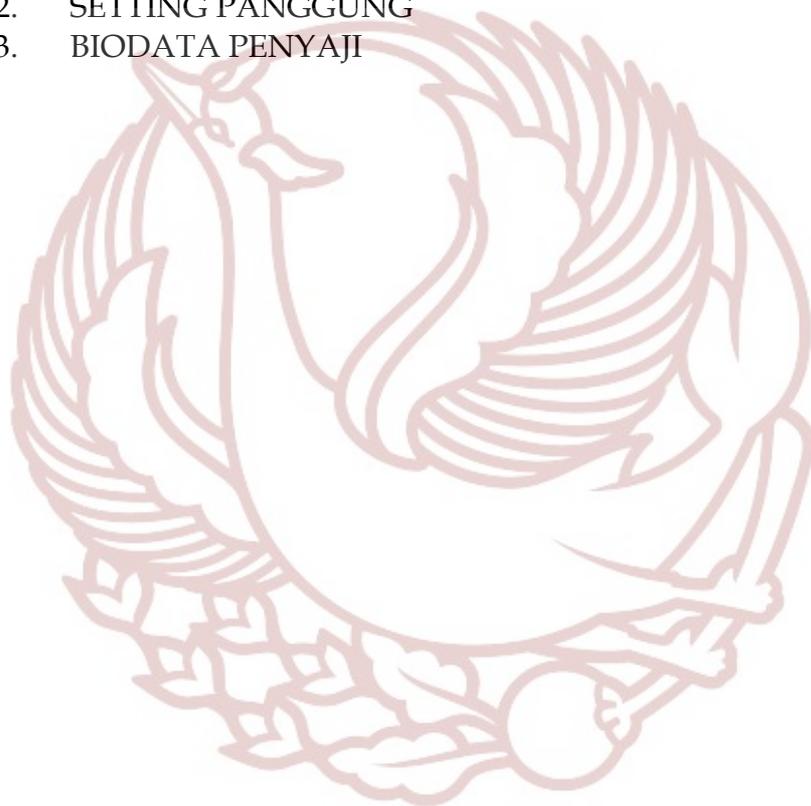
Penyusun

Bayu Nur Wicaksono

## DAFTAR ISI

ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	4
E. Kerangka Konseptual	5
F. Metode Kekaryaannya	7
1. Rancangan Karya Seni	7
2. Sumber Data	7
3. Teknik Pengumpulan Data	8
a. Studi Pustaka	8
b. Studi Dokumentasi	8
c. Wawancara	9
4. Teknik Analisis Data	9
G. Sistematika Penulisan	10
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI</b>	<b>11</b>
A. Tahap Persiapan	11
a. Orientasi	11
b. Observasi	11
B. Tahap Penggarapan	13
a. Eksplorasi	13
b. Improvisasi	15
c. Latihan Bersama	16
d. Evaluasi	17
<b>BAB III DESKRIPSI KARYA SENI</b>	<b>19</b>
<b>BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN</b>	<b>30</b>
A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya	30
B. Hambatan	33
C. Penanggulangan	33

BAB V PENUTUP	35
A. Simpulan	35
B. Saran	35
KEPUSTAKAAN	36
WEBTOGRAFI	37
DISKOGRAFI	38
GLOSARIUM	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	40
1. FOTO	40
2. SETTING PANGGUNG	41
3. BIODATA PENYAJI	42

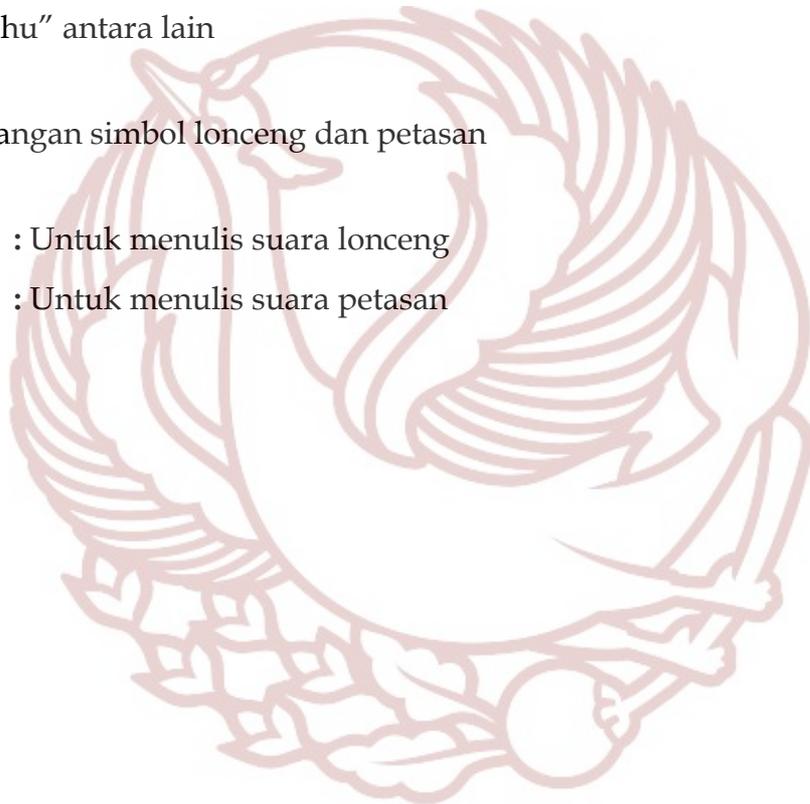


## CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada kertas penyajian ini adalah berupa notasi kepatihan dan simbol-simbol atau tanda bertujuan untuk membantu dan memudahkan dalam membaca penotasian karya komposisi musik “Lindhu” antara lain

Keterangan simbol lonceng dan petasan

- ☀ : Untuk menulis suara lonceng
- ◆ : Untuk menulis suara petasan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gempa Bumi/*lindhu* pernah dialami dan dirasakan masyarakat Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.55 WIB, dan jangkauan gempa telah sampai ke Dusun Ngepung Karanganyar. Goncangan gempa bumi sangat besar, hingga mencapai kekuatan 5,9 skala *richter* selama kurang lebih satu menit sehingga menyebabkan kepanikan masyarakat di sekitar Dusun Ngepung. Bahkan terjadi beberapa kali gempa susulan sehingga masyarakat bertahan diluar rumah selama beberapa waktu. Pada awalnya tanah bergetar secara perlahan namun dengan cepat getaran tersebut semakin kencang. Tembok-tembok rumah mulai retak dan genteng berjatuhan dari atas rumah. Masyarakat berlarian dari dalam rumah untuk menyelamatkan diri menjauhi bangunan. Sebagian rumah mulai roboh disebabkan kerasnya guncangan gempa. Teriakan mulai terdengar dari masyarakat yang panik, suara kentongan yang dipukul bersamaan dengan doa-doa yang terus dipanjatkan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa\\_bumi\\_Yogyakarta\\_2006](https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Yogyakarta_2006)).

Diantara suasana yang terjadi saat peristiwa gempa bumi adalah suasana mencekam, suasana takut, suasana panik, suasana gelisah dan keresahan. Tidak ada yang dilakukan masyarakat pada saat itu kecuali menerima dan berpasrah kepada Allah SWT. Gempa bumi yang terjadi

mengakibatkan trauma kepada masyarakat. Trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani yang terjadi pada masa lalu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu-waktu yang tidak pasti dan tidak terduga membuat masyarakat takut dan selalu waspada. Masyarakat dihimbau untuk berjaga-jaga dan menyiapkan diri ketika terjadi gempa bumi susulan. (<https://www.artikata.com/arti-189527-trauma.html>).

Masyarakat harus selalu siap akan terjadinya bencana dengan selalu berhati-hati dan berusaha tenang agar tetap fokus dan sigap untuk menyelamatkan diri saat terjadi gempa bumi. Seluruh masyarakat harus saling berinteraksi untuk saling mengingatkan dan saling berkomunikasi untuk penyelamatan diri. Kesiapan masyarakat saat terjadi gempa bumi, kesiapan untuk menanggulangi kejadian gempa bumi, kesiapan mental saat sesudah terjadinya gempa bumi, serta kesiapan apapun yang terjadi diluar dugaan masyarakat.

Kesan-kesan yang terjadi pada saat gempa bumi menjadi motivasi dan inspirasi sebagai landasan pembuatan karya komposisi musik baru, dari kesan itulah menarik untuk dituangkan kedalam karya komposisi musik baru. Suasana- suasana yang terjadi saat gempa bumi terjadi adalah suasana mencekam, takut, panik, dan pasrah bahkan pasca gempa bumi masih ada suasana haru dan meninggalkan suatu trauma bagi masyarakat yang merasakannya.

## **B. Gagasan**

Komposisi ini terinspirasi dari fenomena alam berupa gempa bumi yang menimbulkan interpretasi, intuisi, eksplorasi untuk membangun kreatifitas kedalam karya komposisi musik. Karya ini menggambarkan dampak gempa bumi terhadap kejiwaan manusia. Dampak dimaksud adalah trauma atau kondisi mental saat masyarakat mengalami panik atau ketakutan yang dipicu oleh ingatan dan pengalaman masa lalu. Karya ini memberikan kesan bahwa gempa bumi mengakibatkan dampak buruk pada kejiwaan masyarakat.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Karya komposisi musik "Lindhu" diciptakan sebagai syarat Tugas Akhir Mahasiswa jurusan karawitan pada Institut Seni Indonesia Surakarta. Tujuan dan manfaat dari karya ini sebagai berikut:

### **Tujuan**

1. Memberikan informasi serta menggambarkan efek terjadinya bencana gempa bumi.
2. Sebagai media ungkap untuk menuangkan suatu peristiwa non musikal menjadi karya musik baru.
3. Sebagai rangsangan daya ungkap serta imajinasi dari peristiwa gempa bumi kedalam sebuah karya komposisi musik baru.

### **Manfaat**

1. Meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap kemungkinan gempa yang akan terjadi.

2. Menambah kemampuan kreatifitas dalam penciptaan karya-karya komposisi baru dilandasi peristiwa gempa bumi, baik secara struktur dan jenis komposisi musik.
3. Dapat dijadikan acuan sebagai referensi bagi para seniman akademisi untuk membuat komposisi musik baru dari fenomena alam gempa bumi.

#### D. Tinjauan Sumber

Karya komposisi musik baru ini terinspirasi dari fenomena alam yakni, gempa bumi. Dapat menambah kreatifitas serta kebebasan untuk mengolah rasa pada bentuk karya komposisi baru, tetap bertolak pada ritme, melodi, dan harmoni sebagai kekuatan daya ungkap. Karya komposisi baru menggunakan instrumen musik dan non musik diaplikasikan agar menghindari plagiasi.

AL. Suwardi, 2014. "Nunggak Semi". *Nunggak semi* berlatar belakang berinstrumen *klenthe*. Menggambarkan saudara yang tidak bisa dipisahkan atau yang disebut reinkarnasi, menyelaraskan musik-musik gamelan dengan musik modern dalam bentuk kontenporer. Persamaan karya *Nunggak semi* dan *Lindhu* mengenai obyek non musikal yang digunakan sebagai inspirasi dalam pembuatan karya komposisi musik. *Nunggak semi* memberikan inspirasi dalam pembuatan melodi sehingga memberikan motivasi dalam pembuatan melodi-melodi baru dalam karya komposisi musik *lindhu*.

Pratama Jati Kusumo, 2018. "Rerujit". Karya ini berlatar belakang aktivitas pekerja bangunan dari tahap persiapan membangun rumah sampai tahap ahir pembangunan dengan menceritakan suasana

penderitaan. Karya *Rerujit* memberikan inspirasi berupa kesan kesedihan yang dialami pekerja bangunan yang bekerja keras untuk membangun sebuah rumah. Sama halnya dengan karya *lindhu* juga mengedepankan kesan yang haru dan sedih karena tertimpa bencana alam. Mempunyai perbedaan penggunaan instrumen gamelan sebagai media ungkap sedangkan *rerujit* menggunakan instrumen besi namun, memberikan inspirasi tentang menyampaikan kesan haru dan sedih.

Aprilia Rahmawati. 2016. Komposisi musik "Puryaga". Karya tersebut menggambarkan fenomena alam bulan purnama sehingga mempunyai persamaan acuan yaitu fenomena alam yang diangkat menjadi komposisi musik. Karya *puryaga* memberikan inspirasi berupa kesan tenang dan haru pada saat bulan purnama. Kesan haru pada komposisi *puryaga* terdapat pada bagian awal yang digambarkan menggunakan instrumen kayu. Sehingga perbedaan dengan komposisi musik *lindhu* yang menggambarkan kesan haru dengan instrumen rebab.

## **E. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreatifitas dalam karya musik. Pada karya "Lindhu", menggunakan teori meliputi:

### **1. Intuisi**

Intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari dalam arti bisikan hati. (Ebta Setiawan.<http://kbbi.web.iid/intuisi>). Intuisi berperan sebagai metode penciptaan karya yang berkaitan dengan rasa yang kemudian disampaikan

melalui pesan tersirat dalam penyajian karya. Selain itu, intuisi merupakan bagian proses seni. Ada dua aspek yang perlu dipertimbangkan dalam proses seni, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek obyektif berkaitan dengan pertimbangan berbagai faktor yang membatasi proses perkembangan seni, seperti teknologi, teknik, material, konvensi, dan kode bahasa. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas seniman, yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan, ideologi atau ketidaksadaran seniman itu sendiri.

## 2. Imajinasi

Imajinasi adalah daya pikir manusia membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. (Ebta Setiawan.<http://kbbi.web.iid/imajisi>). Sehingga landasan pemikiran berupa intuisi, imajinasi, eksplorasi digunakan untuk membuat karya komposisi musik *lindhu*. Penggunaan landasan pemikiran dijadikan landasan untuk menuangkan kesan-kesan yang terjadi pada saat masyarakat ditimpa bencana gempa bumi. Interpretasi dari long (petasan), lonceng, gender, demung, bonang, saron, gong, dan vokal berupa hasil bunyi yang disusun sesuai keinginan, kemudian dijadikan motif dan tema dalam membuat karya komposisi musik.

## **F. Metode Kekaryaannya**

Metode kekaryaannya dalam skripsi karya seni ini digunakan untuk menjawab permasalahan atau gagasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Metode kekaryaannya ini memuat beberapa hal antara lain; Rancangan karya seni, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

### **1. Rancangan Karya Seni**

Komposisi musik ini terinspirasi dari fenomena alam gempa bumi yang dituangkan ke dalam komposisi musik baru. Menggunakan instrumen tradisi berupa saron, demung, bonang, rebab, gender, gong dan instrumen non tradisi berupa lonceng dan petasan. Komposisi musik ini menyampaikan kesan suasana takut, mencekam, sedih, haru, panik, dan trauma. Dalam karya *lindhu* terdapat tiga bagian yang di setiap bagian mengungkapkan kesan dan suasana saat terjadi gempa bumi. Bagian pertama penyampaian kesan bingung yang terjadi saat gempa bumi mulai terjadi, pada bagian kedua penyampaian kesan panik, takut, gelisah, mencekam saat gempa bumi sedang terjadi. Kemudian bagian ketiga adalah penyampaian kesan trauma yang disebabkan oleh bencana gempa bumi.

### **2. Sumber Data**

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya. Berupa karya-karya terdahulu sebagai referensi yang diperoleh dari youtube maupun rekaman. Kemudian data sekunder diperoleh melalui buku-buku maupun arsip.

#### **a. Narasumber**

Dalam penelitian kualitatif narasumber yaitu orang yang memiliki informasi dan memberikan tanggapan terhadap apa yang diminta penyusun sebagai sumber informasi.

#### **b. Aktivitas Dan Peristiwa**

Data atau informasi juga diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian secara langsung.

#### **c. Dokumentasi Atau Arsip**

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau rekaman yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang diperoleh dari perpustakaan, narasumber, koleksi pribadi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Studi Pustaka**

Pada karya *lindhu* tidak lepas dari studi pustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Diantaranya melalui buku-buku pengetahuan tentang gempa bumi diantaranya Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi dan Kajian dan Mitigasi Bencana Gempa Bumi.

#### **b. Studi Dokumentasi**

Data yang didapatkan melalui dokumentasi diantaranya mengamati dari karya-karya terdahulu sebagai inspirasi diantaranya karya AL. Suwardi

yang berjudul *Nunggak semi*, Pratama Jati Kusumo yang berjudul *Rerujit* dan Aprilia Rahmawati yang berjudul *Puryaga*.

### **c. Wawancara**

Wawancara terhadap beberapa narasumber yang menguasai bidang pengkaryaan seni diantaranya adalah para dosen komposisi Drs. Purwa Askanta dan Dr. Nil Ikhwan dan pakar-pakar seni. Dalam hal ini penyusun berupaya untuk mencari informasi secara lebih mendalam dari narasumber yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya sehingga mendapatkan data yang diperlukan untuk membuat karya komposisi musik.

### **4. Tehnik Analisis Data (audio dan/atau video)**

Analisis data adalah upaya menguraikan data berupa audio atau video yang dikumpulkan. Menjadi referensi yang berasal dari youtube maupun audio visual penyajian karya seni.

### G. Sistematika Penulisan

Uraian dari hasil karya seni ini terdiri dari lima bab yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan hasil karya ini tersusun sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekarya, sistematika penulisan.
- Bab II. Tahap persiapan yang berisi tentang tahap orientasi dan tahap observasi. Tahap penggarapan berisi tentang eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.
- Bab III. Deskripsi sajian karya. Membahas mengenai penggambaran penyajian karya *lindhu*.
- Bab IV. Tinjauan kritis karya, hambatan yang terjadi dalam proses pembuatan karya dan cara penanggulangan untuk mengatasi hambatan yang terjadi.
- Bab V. Kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PROSES PENCIPTAAN

#### A. Tahap Persiapan

##### 1. Orientasi

Orientasi dari komposisi musik *lindhu* adalah karya komposisi musik baru yang bertolak dari fenomena alam gempa bumi menggunakan media sumber suara instrumen tradisi dan instrumen non tradisi. Orientasi yang pertama berupa Intuisi daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari dalam arti bisikan hati, muncul dari imajinasi, daya fikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambaran berdasarkan kejadian atau pengalaman seseorang. Menggunakan metode kekaryaannya pertumbuhan dan transmedium sebagai perkembangan musik baru.

##### 2. Observasi

Observasi karya diawali dengan mengetahui jenis-jenis penyebab gempa bumi yaitu gempa bumi tektonik dan gempa bumi vulkanik. Kemudian memilih instrumen sebagai penyampai kesan yang akan diungkapkan. Dalam karya ini menggunakan alat musik baru berupa *long* (petasan) digunakan sebagai penyampaian kesan gemuruh pada saat letusan gunung berapi sehingga menimbulkan gempa bumi yang disebut gempa bumi vulkanik. Dihasilkan dari suara dentuman yang keras dari

suara ledakan petasan sehingga alat musik ini menghasilkan kesan yang ingin disampaikan berupa letusan gunung berapi. Dalam instrumen lonceng dan gender digunakan dalam penyampaian kesan bingung, karena instrumen lonceng memiliki karakter suara yang diinginkan penyusun. Menghasilkan suara yang terdengar tajam dan memiliki frekuensi suara yang tinggi sedangkan gender memiliki volume suara yang rendah. Sehingga menurut penyusun pada saat dimainkan bersama secara abstrack menghasilkan kesan bingung diantara frekuensi suara tinggi dan volume suara yang rendah bercampur menjadi satu. Rebab digunakan sebagai penggambaran kesan sedih, haru dan pasrah. Instrumen rebab dipilih penyusun sebagai penyampaian kesan sedih, haru, dan pasrah karena instrumen rebab menurut penyusun sebagai penuntun vokal dalam menyampaikan kesan sedih, haru dan pasrah mempunyai karakter suara yang halus dalam penyuaran nada *minir* sehingga mampu memperkuat suasana yang disampaikan penyusun. Instrumen demung, saron, bonang, dan gong menghasilkan suara nada yang sama namun berbeda frekuensi volume dan karakter bunyi yang dihasilkan digunakan untuk penyampaian suasana yang mencekam, panik, dan takut. Demung memiliki karakter volume suara yang keras dan tebal kemudian saron memiliki karakter suara yang keras dan tajam sedangkan bonang memiliki suara yang keras namun mempunyai karakter suara yang berbeda dari demung dan saron. Begitu halnya gong mempunyai karakter suara besar namun lebih tebal dari demung. Sehingga nada yang sama dikeluarkan masing-masing istrumen memiliki karakter sendiri-sendiri pada saat dimainkan bersama. Sehingga mampu menyampaikan kesan mencekam, panik dan takut sesuai yang diinginkan penyusun.

## B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan bagian dari proses kerja penyusun dalam menemukan kerangka maupun garap karya, dengan cara eksplorasi, improvisasi, latihan bersama dan evaluasi sehingga terbentuklah sebuah susunan atau bangunan musik;

### 1. Eksplorasi

Proses eksplorasi diawali dengan membuat alat musik baru berupa petasan yang terbuat dari bahan bekas kaleng susu kemasan. Yang disambung menjadi satu sebanyak dua belas kaleng menggunakan lem, kemudian ujung kaleng dipasangkan dengan pelatuk korek sebagai pemicu api. Kemudian penggunaannya dengan cara menyemprotkan cairan spirtus kedalam kaleng kemudian pelatuk pada ujung susunan kaleng ditekan maka timbulah suara ledakan. Eksplorasi pada pola-pola instrumen menggunakan prinsip pertumbuhan sumber diantaranya pada pola permainan instrumen demung dan saron yang menggunakan pola dasar 2 3 5 6. Dalam prinsip perkembangan sumber pada pola 2 3 5 6 yang semula dimainkan semua instrumen demung 1, demung 2, saron 1, saron 2 secara bersamaan kemudian dieksplorasi dan dikembangkan menjadi sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} \text{Demung 1 Saron 1} \\ \text{Demung 2 Saron 2} \end{array} \left\| \begin{array}{cccccccc} . & \overline{.2} & 3 & \overline{.5} & 6 & \overline{.6} & 5 & \overline{.3} & 2 \\ \overline{.3} & \overline{.3} & \overline{.6} & \overline{.6} & \overline{.5} & \overline{.5} & \overline{.3} & \overline{.2} \end{array} \right\|$$

Kemudian eksplorasi pada instrumen saron pada pola 3132 yang bermain secara bersamaan kemudian. Dieksplorasi menjadi pola yang berbeda kemudian dimainkan menggunakan tehnik *imbal* dengan

dimainkan secara cepat sebanyak sepuluh kali *rambahan*. Pada *rambahan* ganjil volume suara saron dimainkan dengan suara pelan, kemudian masuk pada *rambahan* genap volume suara menjadi sangat keras sebanyak sepuluh kali *rambahan*. Pola 3 1 3 2 dikembangkan menggunakan prinsip pertumbuhan menjadi pola sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} \text{Saron 1} \\ \text{Saron 2} \end{array} \left\| \begin{array}{cccccc} 3 & 1 & 1 & 3 & 1 & 3 & 3 & 2 \\ \hline .2 & .2 & .2 & .2 & .2 & .2 & .2 & .1 \end{array} \right\|$$

Inturumen bonang dilakukan eksplorasi pada pola  $\|12.3 \quad .5.6\|$  yang semula dimainkan oleh satu pendukung sajian karya menjadi dimainkan oleh dua pendukung sajian karya secara berhadap-hadapan menjadi pola sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} \text{Penabuh 1} \\ \text{Penabuh 2} \end{array} \left\| \begin{array}{cccc} 1.36 & \dots & 6532 & \dots & 35.6 \\ \dots & 35.3 & \dots & ..36 & 5321 \end{array} \right\|$$

Sebelum karya komposisi musik *lindhu* terbentuk utuh terjadi proses eksplorasi sehingga menemukan penyampaian kesan dan susunan yang tepat sesuai keinginan. Dalam proses eksplorasi menemukan beberapa hal kegagalan namun menjadi pijakan sehingga menemukan susunan yang tepat sesuai dengan keinginan penyusun. Beberapa proses eksplorasi yang gagal seperti penyusun menggunakan instrumen kendang jaipong sebagai penyampai kesan ramai dan riuh. Namun saat proses latihan dirasakan penyampain kesan tersebut dianggap kurang tersampaikan sehingga penyusun mengganti instrumen tersebut dengan instrumen bonang.

Kemudian penyusun pernah menggunakan instrumen flute sebagai penyampaian kesan sedih dan haru. Namun sama halnya dengan kendang jaipong, instrumen ini dianggap tidak menyampaikan kesan sedih dan haru sepenuhnya sesuai dengan keinginan penyusun karena kesan yang disampaikan kurang menyatu dengan vokal. Kemudian instrumen flute diganti dengan instrumen rebab yang mampu menyampaikan kesan sesuai keinginan penyusun sehingga mampu menyatu dan menuntun vokal.

## 2. Improvisasi

Proses improvisasi terbentuk pada saat penuangan ide dalam karya yang bertujuan untuk menghasilkan suatu kesan yang natural sehingga mampu memberikan kesan pada karya komposisi musik sesuai dengan keinginan. Improvisasi muncul pada saat penyampaian kesan dan suasana yang tidak teratur, pada suasana bingung proses improvisasi digunakan. Improvisasi yang terjadi pada karya *lindhu* terdapat pada gemuruh gong pada bagian pertama pada saat penggambaran kesan gemuruh. Instrumen gong dibunyikan dengan cara digetarkan menggunakan tabuh secara terus menerus dan berimprovisasi memberikan tekanan pada bagian tertentu. Pada instrumen kempul pola  $\overline{23} \ 2 \ 3 \ 3 \ \overline{56} \ \overline{56} \ \overline{555} \ 6 \ \overline{17} \ \overline{17} \ \overline{17} \ \overline{17}$   
 $1 \ 7 \ \overline{355} \ 66 \ \overline{222} \ 6 \ \textcircled{5}$  dilakukan improvisasi dengan menabuh gong cepat dan lambat untuk mendukung kesan mencekam yang disampaikan. Kemudian improvisasi pada saat membunyikan instrumen lonceng, hal ini dilakukan sebagai kesan bingung dengan simbol  $\dots \odot \dots$  improvisasi dimainkan dengan cara digetarkan secara cepat dan lambat sesuai dengan kebutuhan. Improvisasi yang terakhir pada bagian vokal untuk mengisi

kesan mencekam dengan teriakan “haaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa” setelah pola 2312 3123 5235 3563 5656 756(7). Dan pada saat vokal putri berjalan mengitari panggung dengan menyebarkan tepung sebagai penggambaran hujan abu karena letusan gunung berapi vokal berimprovisasi dengan berkeliling panggung.

### 3. Latihan bersama

Dimulai dengan menggabungkan permainan instrumen yang berbeda namun dimainkan secara bersama. Penggabungan dimulai dengan melatih kekompakan dalam menyatukan pola permainan instrumen yang saling mengisi perbagian masing-masing. Dilakukannya latihan bersama untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penyajian karya. Karena dengan latihan bersama yang dilakukan dapat melatih kekompakan antar masing-masing pendukung sajian karya. Proses ini diawali dengan melatih menggabungkan semua pola permainan instrumen secara urut dari awal sampai ahir jalannya sajian karya komposisi. Proses latihan bersama dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang disediakan oleh Jurusan Karawitan mulai tanggal 1 Juli hingga 15 Juli 2019 sehingga menghasilkan kekompakan antar satu pendukung dengan pendukung sajian karya lainnya. Instrumen yang bermain dengan pola yang sama adalah sebagai berikut.

Demung 2 Saron 2 ||  $\overline{.2}$  3  $\overline{.5}$  6  $\overline{.5}$  3  $\overline{.6}$   $\overline{53}$  2 ||

Demung 1 Saron 1 || .  $\overline{.2}$  3  $\overline{.5}$  6  $\overline{.6}$  5  $\overline{.3}$  2 ||

Bonang ||  $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.6}$   $\overline{.6}$   $\overline{.5}$   $\overline{.5}$   $\overline{.3}$   $\overline{.2}$  ||

Gender, kempul  $\parallel . . 6 . . \textcircled{2} . . 6 . . \textcircled{2} \parallel$

#### 4. Evaluasi

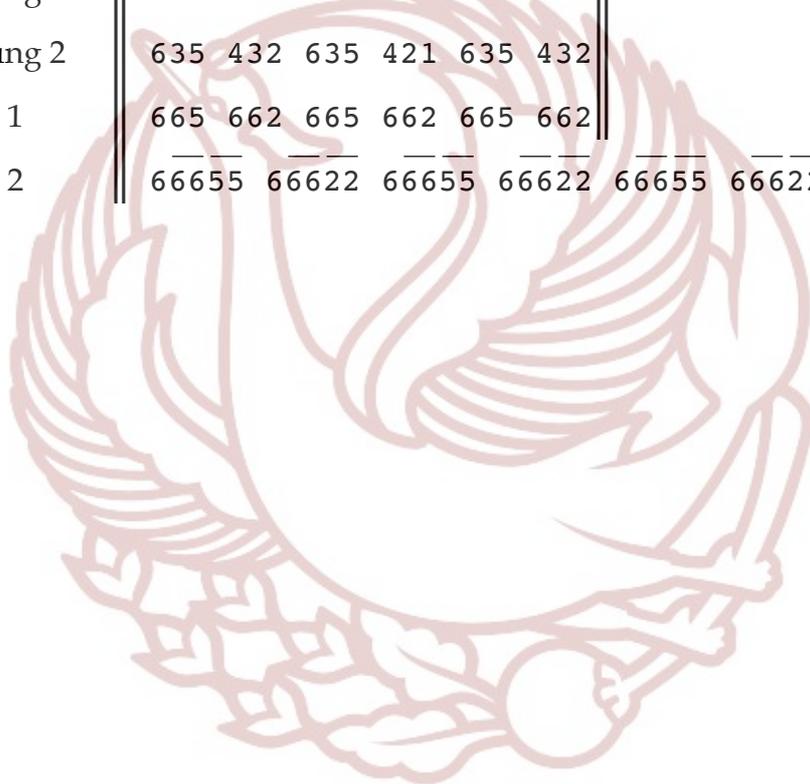
Mempertimbangkan apa saja yang mempengaruhi dalam karya komposisi musik sebagai evaluasi dalam proses berkarya sehingga dapat menentukan bagaimana susunan yang terbaik dan yang diinginkan penyusun. Evaluasi diberikan oleh dosen pembimbing yang bertujuan untuk menjadikan karya komposisi musik lebih baik. Evaluasi juga berlangsung setelah proses latihan sehingga menemukan susunan yang lebih cocok terhadap kesan yang ingin disampaikan oleh penyusun. Proses evaluasi selalu dilakukan setelah latihan bersama selesai. Dimulai dengan saling bertukar pendapat dengan pendukung sajian karya tentang hasil yang telah didapat pada saat proses latihan bersama. Kemudian evaluasi diberikan oleh dosen pembimbing setelah beberapa kali proses latihan bersama kemudian dosen pembimbing melihat perkembangan jalannya sajian karya. Dosen pembimbing memberikan saran dan arahan kepada penyusun dan pendukung sajian karya untuk memperbaiki susunan yang dirasa kurang maksimal dalam penyampaian kesan yang ditampilkan. Sehingga proses evaluasi selalu dilakukan penyusun disetiap akhir latihan untuk menjadikan karya komposisi musik menjadi lebih baik dalam penyampaian suasana dan kesan secara maksimal. Evaluasi yang diberikan pembimbing kepada penyusun berupa perubahan pola yang tadinya sama kemudian diberikan saran oleh pembimbing sebagai berikut.

Demung 1  $\parallel 665 662 665 662 665 662 \parallel$   
 Demung 2  $\parallel 665 662 665 662 665 662 \parallel$

Saron 1     || 665 662 665 662 665 662 ||  
 Saron 2     || 665 662 665 662 665 662 ||

Setelah evaluasi kemudian diberikan saran oleh dosen pembimbing menjadi pola sebagai berikut.

Demung 1    || 223 566 532 235 665 322 ||  
 Demung 2    || 635 432 635 421 635 432 ||  
 Saron 1      || 665 662 665 662 665 662 ||  
 Saron 2      || 66655 66622 66655 66622 66655 66622 ||



BAB III  
DESKRIPSI KARYA

A. Bagian I

NO	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN	
1.	Lonceng 1	☀ .....☀ .....☀ .....☀ .....	<p>Pada bagian pertama diawali dengan suara lonceng. 4 lonceng berbunyi secara berurutan setelah lonceng ke 4 diakhiri ledakan petasan. Setelah petasan berbunyi lonceng dibunyikan lagi dari lonceng yang pertama hingga kembali ke lonceng yang ke 4 dan diakhiri ledakan petasan lagi. Sebanyak 4 rambahan/ putaran</p>	
	Lonceng 2	..		
	Lonceng 3	..☀ .....☀ .....☀ .....☀ .....		
	Lonceng 4	..		
	Petasan 1	.....☀ .....☀ .....☀ .....☀ .....		
	Lonceng 1	.....☀ .....☀ .....☀ .....☀ .....		
	Lonceng 2	..		
	Lonceng 3	.....		
	Lonceng 4	◆		
	Petasan 2			



		<p><i>Surem surem dewangkara kingkin</i></p> <p>. . . . . 6 . . 6 5 . . . . 6 3 . 5 2 . 23 ①</p> <p><i>Lir mangaswa kang layon</i></p> <p>. . . . . 555 6 5 53 53 5.1 11 65 3 5 3 5 3 2 3</p> <p>②</p> <p><i>Denya ilang memanise</i></p> <p>. . . . . 3 . . 2 1 6 . . 6 1 6 . . 6 . . ②</p> <p><i>Wadanira layu</i></p> <p><i>Kummel kucem rahnya meratani</i></p> <p><i>Tumlawung kidung nestapa</i></p>	<p>Pada bagian cakepan          “Denya ilang memanise”          berhenti sejenak          kemudian masuk          instrumen gender.</p>
--	--	--	---

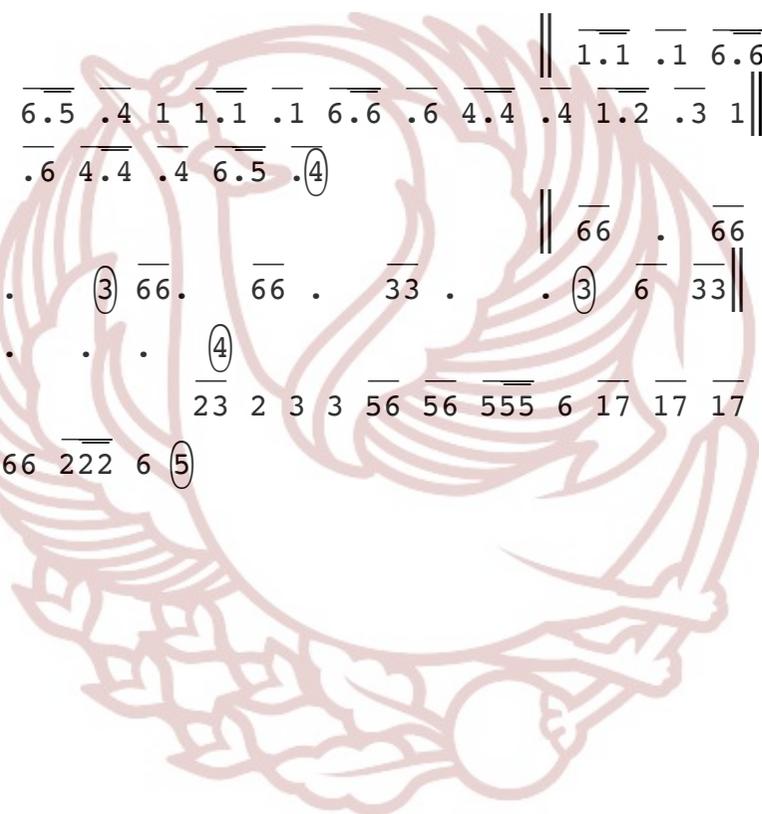


Demung 1,2 Saron 1,2	$\overline{11112} \dots \overline{11165} \dots \overline{11112} \dots \overline{111176} \dots$ $11117656353\textcircled{2}$	<p>Setelah 11 kali rambahan bonang akan mendahului <math>\overline{55555}</math> sebagai tanda berpindah pola dibawahnya.</p>
Bonang Kempul	$\  \overline{1} \overline{12} \overline{35} \overline{61} \overline{23} \overline{21} \overline{65} \overline{32} \overline{12} \overline{35} \overline{61} \overline{23} \overline{21} \overline{65} \overline{32} \overline{1} \ $ $\dots \dots \dots \textcircled{5(1)} \dots \dots \dots \textcircled{5(1)} \dots \dots \dots \textcircled{5(1)} \dots \dots \dots \textcircled{5(1)}$	
Demung 1,	$\textcircled{2} \  \overline{35} \overline{6.5} \overline{.3} \overline{2.3} \overline{.5} \overline{6.5} \overline{.3} \overline{2} \ $	<p>Setelah balungan <math>11117656353\textcircled{2}</math> pola demung 1,2 saron 1,2 akan berpindah bersama-sama ke pola dibawahnya. Dilakukan sebanyak 10 kali rambahan.</p>
Demung 2,	$\textcircled{2} \  \overline{53} \overline{2.3} \overline{.5} \overline{6.5} \overline{.3} \overline{2.3} \overline{.5} \overline{6} \ $	
Saron 1 Saron 2	$\textcircled{2} \  \overline{3} \overline{1} \overline{1} \overline{3} \overline{1} \overline{3} \overline{3} \overline{2} \ $ $\textcircled{2} \  \overline{.2} \overline{.2} \overline{.2} \overline{.2} \overline{.2} \overline{.2} \overline{.2} \overline{.1} \ $	
Bonang	$\  \overline{63} \overline{56} \overline{35} \overline{65} \overline{63} \overline{56} \overline{35} \overline{65} \  5 \ 5 \ 5 \ \textcircled{5}$	

Demung 1, Saron 1	. $\overline{.2} \ 3 \ \overline{.5} \ 6 \ \overline{.5} \ 3 \ \overline{.6} \ \overline{53} \ 2$	Setelah 10 kali rambahan kemudian bonang mendahului menabuh nada	
Demung 2, Saron 2 Bonang	. $\overline{.} \ \overline{.2} \ 3 \ \overline{.5} \ 6 \ \overline{.6} \ 5 \ \overline{.3} \ 2$        . $\overline{.3} \ \overline{.3} \ \overline{.6} \ \overline{.6} \ \overline{.5} \ \overline{.5} \ \overline{.3} \ \overline{.2}$		5 5 5 (5) sebagai tanda perpindahan pola demung 1,2 saron 1,2 dibawahnya.
Kempul	. $\overline{.} \ \overline{.} \ 6 \ \overline{.} \ \overline{.} \ (2) \ \overline{.} \ \overline{.} \ 6 \ \overline{.} \ \overline{.} \ (2)$		Pola $\overline{.2} \ 3 \ \overline{.5} \ 6 \ \overline{.5} \ 3 \ \overline{.6} \ \overline{53} \ 2$
Demung 1,2 Saron 1,2	$\overline{.5}$     $\overline{62} \ \overline{56} \ \overline{25} \ \overline{25} \ \overline{65} \ \overline{32} \ 1 \ \overline{23} \ \overline{.6} \ 5 \ \overline{.6} \ 5 \ \overline{.3} \ 2 \ \overline{.1}$	$\overline{.} \ \overline{.2} \ 3 \ \overline{.5} \ 6 \ \overline{.6} \ 5 \ \overline{.3} \ 2$	
Demung 1 Saron 1	$\overline{11} \ \overline{11} \ 1 \ \overline{22} \ \overline{22} \ 2 \ 3 \ 3 \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1$	Sebanyak 4 kali rambahan kemudian demung 1,2 saron 1,2 masuk ke pola balungan dibawahnya sebanyak 1 kali rambahan. Setelah gong (1) masuk ke pola dibawahnya sebanyak 2 kali rambahan.	
Demung 2, Saron 2 Kempul	$\overline{11} \ \overline{11} \ 1 \ \overline{22} \ \overline{22} \ 2 \ \overline{.5} \ \overline{.5} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1$        . $\overline{.} \ \overline{.} \ \overline{55555} \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ (1)$		
Bonang	. $6 \ 6 \ 5 \ 6 \ \overline{6} \ 2 \ \overline{6} \ 6 \ \overline{5} \ 6 \ \overline{6} \ 6 \ \overline{123} \ \overline{235} \ \overline{356} \ \overline{56i}$		

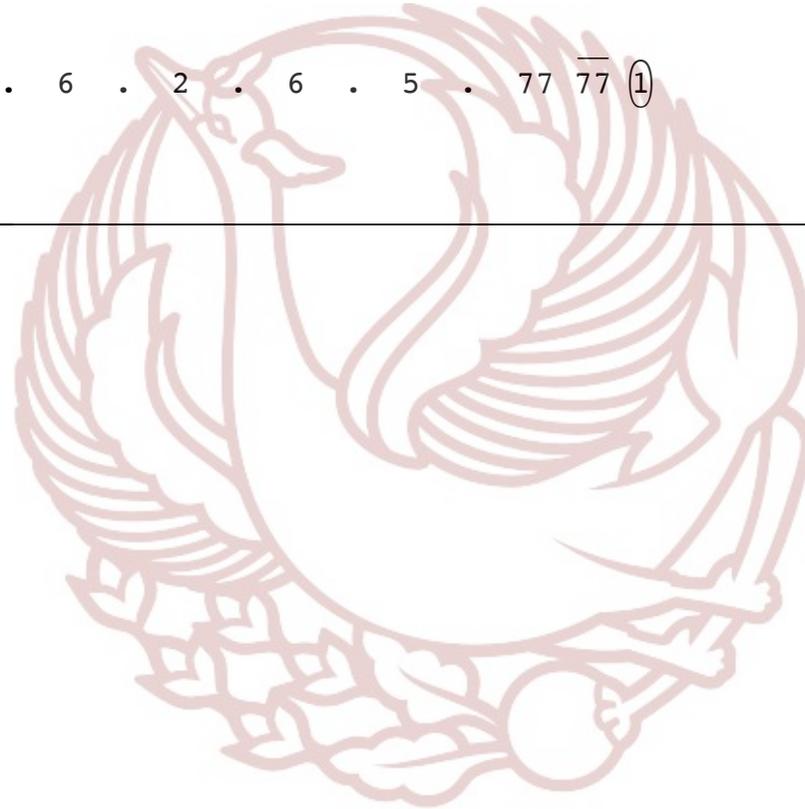
	<p>Demung 1,2 Saron 1,2, Gender, Bonang</p> <p>Kempul</p>	<p>2 3 1 2 3 1 2 3 5 2 3 5 3 5 6 3 5 6 5 6 7 5 6 ⑦</p> <p>. . 1 . . 1 . . 5 . . 5 . . 6 . . 6 . . 7 . . ⑦</p> <p>“haaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa”</p> <p>Kemudian masuk vokal bersama-sama</p> <p>   ho ho ho ho ho ho ho ho   </p> <p>Air mata tak mengubah semua</p> <p>   ho ho ho ho ho ho ho ho   </p>	<p>Setelah 2 kali rambahan masuk ke pola balungan dibawahnya dengan volume suara sangat pelan dan semakin keras. diahiri teriakan “haaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa” bersamaan dengan gong ⑦ dengan seiring semakin cepat dan keras volume suara balungan. Setelah teriakan berhenti sejenak kemudian masuk vokal putri bersamaan dengan vokal putra yang diulang-ulang dengan cakapan ho ho ho ho ho ho</p>
--	---	--	---

Demung 1, Saron 2	1 21.12 3 2 1 . 1 21.12 3 2 1 1 21.126    5 ④	<p>sebanyak 18 kali rambahan</p> <p>Kemudian pada rambahan ke 15 demung 1,2 saron 1,2 masuk pola dibawahnya sebanyak 1 rambahan.</p>
Demung 2, Saron 2	7 67.76 5 6 7 . 7 67.76 5 6 7 7 67.126    5 ④	
Kempul Bonang	. . . . . 2 1 5 3 . . . 5 . . . ⑤    . ④ 56 56 5 56 56 2 56 56 5 56 56 1 11 11 1	
Kempul Bonang	6 6 5 6 6 2 6 6 5 6 6 ①    . . . . .    1.36 35.3 6532 .36. 35.6 5321	<p>Setelah gong ④ instrument kempul masuk dengan pola 6 6 5 6 6 2 6 6 5 6 6 ① sebanyak 1 kali rambahan. Setelah itu berhenti sejenak kemudian bonang masuk memainkan pola 1.36 .35.3 6532 .36. 35.6 5321</p>
Demung 1, Demung 2, Saron 1	223 566 532 235 665 322    635 432 635 421 635 432 665 662 665 662 665 662	<p>Setelah 1 kali rambahan saron masuk 1 rambahan disusuk</p>
Saron 2	66655 66622 66655 66622 66655 66622	
Demung 1, 2 Saron 1,2 Gender bonang	525 356 365 251 525 356 265 251    525 356 365 251 525 356 265 251	

	<p>Kempul</p> <p>Demung 1,2 Saron 1,2 Gender</p> <p>Kempul</p> <p>Kempul</p>	 <p>666 666 666 666 666 666 666 666</p> <p>..5 ..6 ..5 ..1 ..5 ..6 ..5 ..①</p> <p>4.4 .4 6.5 .4 1 1.1 .1 6.6 .6 4.4 .4 1.2 .3 1 1.1</p> <p>.1 6.6 .6 4.4 .4 6.5 .④</p> <p>33 . . ③ 66. 66 . 33 . . ③ 6 33 1.1</p> <p>. . . . . ④</p> <p>23 2 3 3 56 56 555 6 17 17 17 17 1</p> <p>7 355 66 222 6 ⑤</p>	<p>demung hingga 7 kali rambahan.</p> <p>Kemudian masuk demung 1,2 saron 1,2 masuk pola balungan dibawahnya sebanyak 3 kali rambahan dengan volume suara pelan.</p> <p>Setelah 3 kali rambahan kemudian masuk pola dibawahnya sebanyak 2 kali rambahan diahir gong berhenti sejenak kemudian masuk instrumen kempul.</p>
--	--	---	--



		<i>Me - nun - da      ke - te nang - an ji - wa</i>	
Bonang		$\overline{\cdot 6} \overline{45} \overline{66} \overline{54} \overline{22} \overline{45} \overline{66} \overline{46} \overline{55} \overline{55} \overline{77} \overline{77} \textcircled{1}$	Setelah vokal selesai pada ahir cakepan instrumen bonang masuk bersamaan dengan instrumen balungan
Demung 1,2. Sarong 1,2 Gender		$\cdot \cdot 6 \cdot 2 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 77 \overline{77} \textcircled{1}$	



## BAB IV

### REFLEKSI KARYA SENI

#### A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Pada bagian pertama penyampaian kesan bingung digambarkan melalui instrumen *long* (petasan), lonceng, dan gong. Hal ini dimaksudkan penggambaran letusan gunung berapi menimbulkan suara gemuruh dan ledakan sehingga mulai timbul guncangan. Diawali dengan gemuruh getaran gong besar kemudian suara lonceng abstrak sebanyak empat kali suara lonceng, pada akhir suara lonceng yang keempat disusul dengan suara ledakan *long* (petasan). Diulangi dari suara lonceng pertama hingga suara lonceng keempat sebanyak empat kali *rambahan* dan masih diiringi dengan suara getaran gong besar. Setelah pola abstrak yang dimainkan oleh instrumen lonceng, *long* (petasan), dan gong sudah empat kali *rambahan*, pada suara ledakan *long* (petasan) yang terakhir instrumen rebab masuk membunyikan nada  $4 \text{ } \underline{5} \text{ } 6 \text{ } 5$ . Setelah rebab masuk kemudian menuntun vokal untuk masuk dengan membunyikan nada  $5 \text{ } 6 \text{ } \underline{\dot{x}} \text{ } \dot{i} \text{ } \dot{i}$  vokal akan mengikuti rebab dengan *cakepan* sebagai berikut.

*Surem surem dewangkara kingkin*

*Surem surem dewangkara kingkin*

*Lir mangaswa kang layon*

*Denya ilang memanise*

*Wadanira layu*

*Kummel kucem rahnya meratani*

*Tumlawung kidung nestapa*

Pada bagian kedua penyampaian kesan panik, takut, gelisah, mencekam pada saat puncak gempa bumi terjadi. bagian ini diawali dengan masuknya instrumen demung, saron, bonang dan gender dengan volume suara keras memainkan pola  $\overline{51} \dots \overline{47} \dots \overline{64} \dots \overline{65}$  pada saat cakepan *Tumlawung kidung nestapa* hampir selesai. Setelah semua instrumen berhenti, dengan volume suara pelan dan semakin keras instrumen gender masuk memainkan pola  $\parallel \overline{.756} \overline{.3523567} \parallel$  sebanyak empat kali *rambahan*. Pada *rambahan* keempat instrumen saron mulai masuk memainkan pola yang sama sebanyak empat kali *rambahan*. pada *rambahan* keempat instrumen demung masuk memainkan pola yang sama sebanyak empat *rambahan*. Pada bagian kedua semua instrumen bermain dengan volume suara yang sangat keras kecuali pola 2312 3123 5235 3563 5656 756<sup>(7)</sup>. Pola ini dimainkan dengan volume sangat pelan dari awal pola 2312 3123 5235 3563 hingga pola 5656 kemudian semakin keras pada pola 756<sup>(7)</sup>.

Bagian ketiga adalah penyampaian kesan trauma diawali dengan instrumen rebab memainkan pola  $\overline{61235}$  setelah pola  $\overline{1.1} \overline{.1} \overline{6.6} \overline{.6}$   $\overline{4.4} \overline{.4} \overline{6.5} \overline{.4}$  selesai. Kemudian rebababan menuntun vokal masuk dengan nada  $\overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{456}$  dengan *cakepan* sebagai berikut.

*Ha nya doa*

*Kepasrahan pada Nya*

*Jaminan kehidupan*

*Penyesalan yang menggebu*

*Menunda ketenangan jiwa*

Setelah menjelang akhir *cakepan Menunda ketenangan jiwa* kemudian bonang masuk memainkan pola  $\overline{.6}$   $\overline{45}$   $\overline{66}$   $\overline{54}$   $\overline{22}$   $\overline{45}$   $\overline{66}$   $\overline{46}$   $\overline{55}$   $\overline{55}$   $\overline{77}$   $\overline{77}$

① diikuti bersamaan oleh instrumen demung, saron, gender, dan gong memainkan pola  $\cdot$   $\cdot$   $6$   $\cdot$   $2$   $\cdot$   $6$   $\cdot$   $5$   $\cdot$   $77$   $\overline{77}$  ①

Masyarakat yang belum sadar tentang apa yang sedang terjadi segera keluar mencari tahu. Sehingga instrumen petasan sebagai penggambaran letusan gunung berapi dan gong digunakan untuk penggambaran gemuruh dan guncangan gempa. Kemudian instrumen lonceng sebagai penyampaian kesan bingung dan panik. Pada bagian ini adalah penggambaran pada saat awal gempa bumi sedang terjadi. Pada bagian kedua penyampaian kesan panik, takut, gelisah, mencekam saat gempa bumi sedang terjadi digambarkan melalui instrumen demung, saron, bonang, gender, gong, dan vokal. Puncak gempa membuat suasana panik, takut, gelisah, mencekam yang dirasakan masyarakat sehingga membuat kegaduhan untuk menyelamatkan diri dan saling mengingatkan masyarakat lain yang belum keluar rumah untuk segera keluar rumah. Penggunaan instrumen demung, saron, bonang, gender, gong, dan vokal menggambarkan suasana kegaduhan yang terjadi sehingga menghasilkan kesan tersebut. Pada bagian ketiga/terakhir adalah penyampaian kesan trauma yang digambarkan melalui instrumen rebab, gong dan vokal. Pada

bagian ini adalah penyampaian kesan dimana pasca gempa bumi meninggalkan trauma bagi masyarakat yang mengalaminya.

### **A. Hambatan**

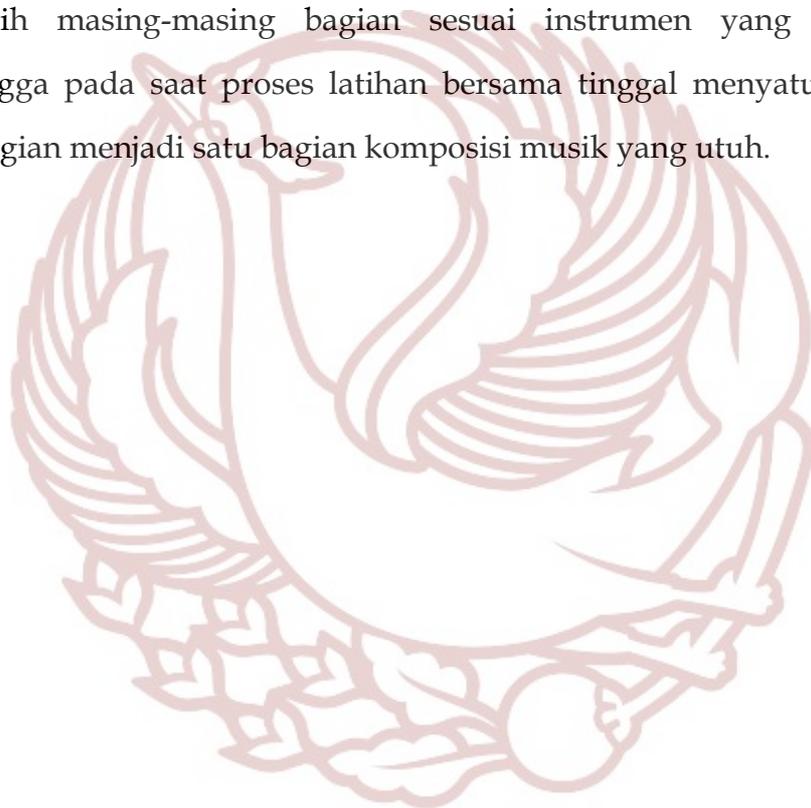
Dalam proses penciptaan karya komposisi musik *lindhu* tentunya mengalami beberapa hambatan yang terjadi. Terutama pada bagian penggarapan melodi pada masing-masing bagian instrumen yang menggunakan tempo cepat dan menggunakan tehnik yang berbeda satu dengan yang lain sehingga menjadi kesulitan tersendiri dalam proses latihan. Kemudian penggunaan instrumen petasan sebagai alat musik mempunyai kesulitan untuk memainkannya karena terkadang petasan tersebut tidak berbunyi karena suhu udara yang dingin diruangan saat latihan berlangsung. Disaat proses latihan sering tidak lengkapnya pendukung sajian karena banyak jadwal pendukung yang bersamaan dengan proses latihan.

### **B. Penanggulangan**

Hambatan yang terjadi saat proses penggarapan karya komposisi musik *lindhu* yang terjadi dapat ditanggulangi dengan seringnya proses latihan. Dengan orientasi observasi dan eksplorasi tentunya muncul ide-ide baru yang dapat dituangkan kedalam karya komposisi musik *lindhu*. Penanggulangan yang lain berupa bimbingan dari dosen pembimbing

karena saran, masukan, nasehat dari pembimbing membantu dalam proses pembuatan karya komposisi musik lindu.

Penggunaan instrumen petasan yang sering tidak berbunyi karenan suhu yang dingin dapat diselesaikan dengan cara memanasi terlebih dahulu instrumen petasan tersebut. kemudian dari pendukung sajian yang sering tidak lengkap maka diadakan latihan kelompok. Sehingga dapat berlatih masing-masing bagian sesuai instrumen yang dimainkan. Sehingga pada saat proses latihan bersama tinggal menyatukan bagian perbagian menjadi satu bagian komposisi musik yang utuh.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komposisi *Lindhu* adalah bentuk penciptaan komposisi musik diambil dari fenomena alam berupa bencana gempa bumi. Didasari oleh ketertarikan penyusun terhadap ide non musikal berupa bencana alam yang dituangkan kedalam komposisi musik baru. Setiap kesan yang disampaikan penyusun menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda dari setiap orang yang mendengarkannya sesuai dengan imajinasi dan pengalaman masing-masing pendengar. Pada garis besarnya setiap manusia mempunyai cara pandang tersendiri untuk menikmati musik dan membayangkan kesan yang ditampilkan sehingga menghasilkan multitafsir.

#### **B. Saran**

Bagi pencipta selanjutnya semoga dapat terus semangat untuk berjuang dan belajar untuk membuat karya-karya musik baru. Dengan harapan dapat menciptakan karya komposisi musik sesuai dengan kreativitas dan memunculkan inovasi - inovasi baru.

## KEPUSTAKAAN

- Cristanto. 2011. Gempa Bumi Kerusakan Lingkungan Kebijakan Dan Strategi. Pengelolaan, Yogyakarta: Liberty
- Mistra. 2007. Membangun Rumah Tahan Gempa. Jakarta: Penebar Swadaya
- Nurjanah. 2012. Manajemen Bencana. Bandung: Alfabeta
- Pratama Jati Kusumo. 2018. "Rerujit". Deskripsi karya Seni tugas akhir Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sampaguita. 2010. Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi. Jakarta; Angkasa
- Sudibyakto. 2000. Kajian dan Mitigasi Bencana Gempa Bumi. Yoyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada



## Webtografi

[https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa\\_bumi\\_Yogyakarta\\_2006](https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Yogyakarta_2006)

<https://www.artikata.com/arti-189527-trauma.html>

<https://karyapemuda.com/pengertian-gempa-bumi/>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/gempa\\_bumi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/gempa_bumi)

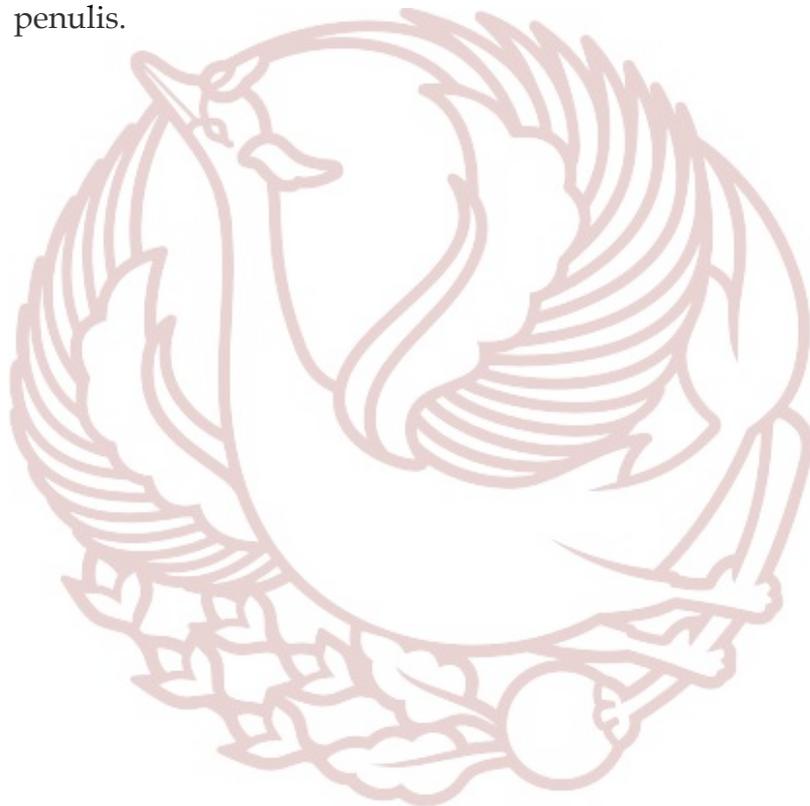
Ebta Setiawan.<http://kbbi.web.iid/intuisi>

Ebta Setiawan.<http://kbbi.web.iid/imajinasi>



### Diskografi

ALSuwardi. 2014. "*NunggakSemi*," video youtube (<https://m.youtube.com/watch?v=5oHtr-duAXY>) dipublikasikan tanggal 2 Desember 2014 dalam rangka pertunjukan Bukan Musik Biasa di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Surakarta, koleksi penulis.



### Glosarium

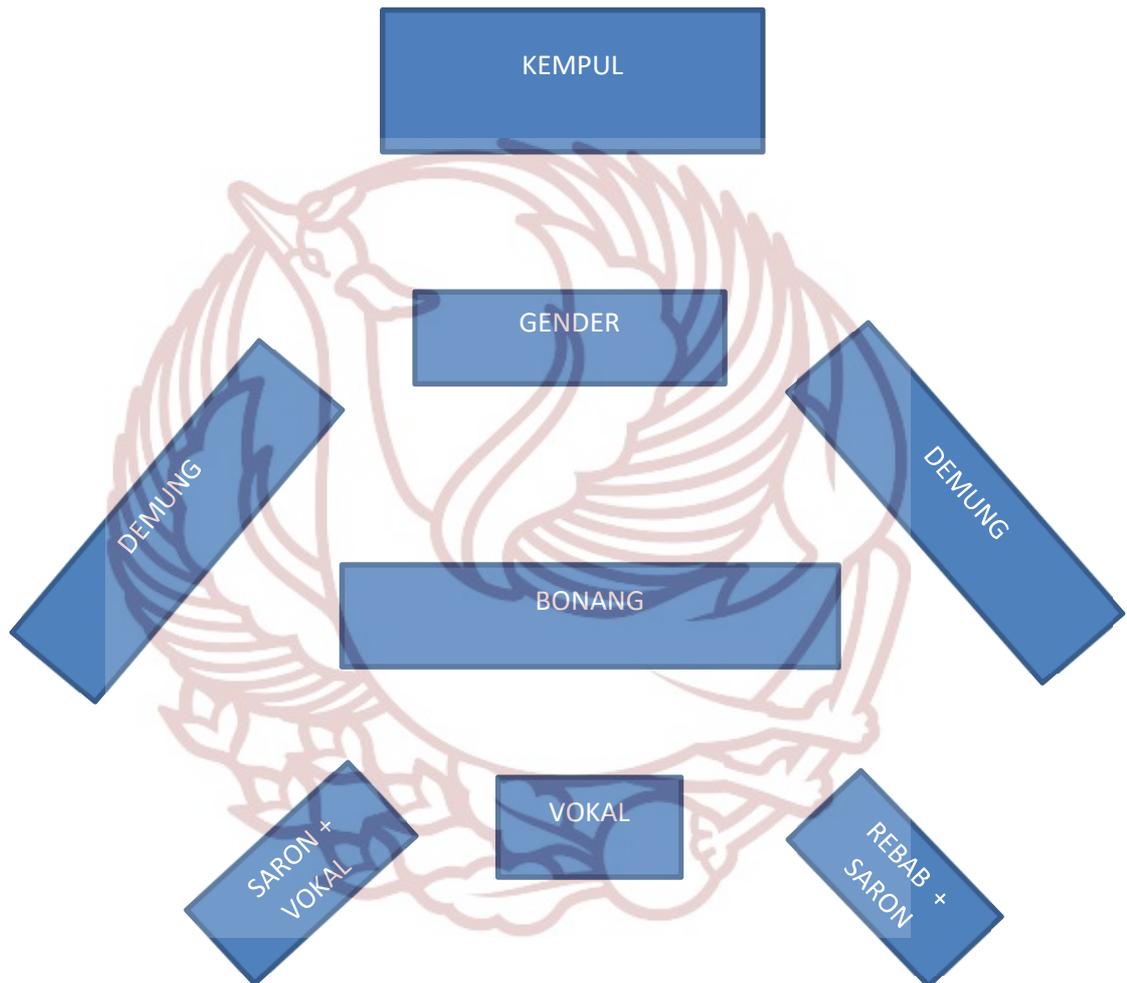
Cakupan	Istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa
Eksplorasi	Eksplorasi adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu
Imajinasi	Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum
Intuisi	Intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari dalam arti bisikan hati.
Motif	Suatu bentuk pola irama dan melodi yang pendek tetapi mempunyai arti.
Obsevasi	bservasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian
Richter	Satuan skala gempa

LAMPIRAN

FOTO



## SETTING PANGGUNG



## BIODATA PENYAJI



### A. Identitas Diri

1	Nama	Bayu Nur Wicaksono
2	Tempat/ Tgl, Lahir	Sukoharjo, 31 Mei 1996
3	Alamat Rumah	Dsn.Ngepung Rt 05 RW 03 Ds. Karanganyar Kec.Weru Kab. Sukoharjo Prov. Jawa Tengah
4	Telpon	087804913918
5	Alamat e-mail	Wicaksana54@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th.Lulus
1	SD Negeri Karangayar 03	Jl. Raya Watukelir, Tlemek, kec. Weru Kab. Sukoharjo Jawa Tengah	2009
2	SMP N 01 Tawang Sari	Jl. Raya Tawang Sari, Lorog Kec. Tawang Sari Kab. Sukoharjo Jawa Tengah	2012
3	SMA Negeri 1 Bulu	Jl. Raya Bulu. Bulu, Kec. Bulu Kab. Sukoharjo Jawa Tengah	2015

## C. Penyaji

No	Nama	NIM	Instrumen	Keterangan
1	Bayu Nur Wicaksono	15111168	Demung, Lonceng, Petasan	Semester VIII

## D. Daftar Pendukung

No	Nama	NIM	Instrumen	Keterangan
1	Kristiya	13111122	Kempul, Lonceng	Semester XII
2	Sunarto	13111145	Saron, Rebab	Semester XII
3	Andi Supriyanto	16111124	Bonang, Lonceng	Semester VII
4	Firdaus Adhi Widglagdi	16111151	Demung, Lonceng, Petasan	Semester VII
5	Monica Prbawati	16111138	Bonang, vokal	Semester VII
6	Eva Listiyani Wulandari	16111103	Saron, Vokal	Semester VII
7	Lintang Rencono	18111105	Gender	Semester II